

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia  
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Heny Marwati dan K. Waskitaningtyas

ISBN : 978-602-244-669-9

## BAB 3

# MENGGALI NILAI SEJARAH BANGSA LEWAT CERITA PENDEK



### Pertanyaan Pemantik

1. Sebuah bangsa pasti mempunyai beberapa peristiwa sejarah yang patut dikenang. Ceritakanlah salah satu peristiwa sejarah di Indonesia yang paling kamu ingat!
2. Pernahkah kalian membaca cerpen, novel, atau menonton film yang menggunakan latar belakang sejarah bangsa Indonesia? Kalau pernah, ceritakanlah sinopsis dari cerpen, novel, atau film tersebut!
3. Berdasarkan pertanyaan nomor 2, jelaskan apa kelebihan yang kita dapat jika sebuah peristiwa sejarah ditulis dalam bentuk cerita fiksi dibandingkan jika ditulis dalam bentuk laporan sejarah?



**Gambar 3.1** Peta Konsep Bab 3



**Gambar 3.2** Beberapa Peristiwa Sejarah di Indonesia pada Masa Menjelang dan Sekitar Kemerdekaan



Pada bab ini kalian akan mempelajari salah satu jenis karya prosa, yaitu cerita pendek (cerpen) yang mempunyai latar belakang sejarah bangsa Indonesia. Kemudian, kalian akan mengembangkan keterampilan menulis dengan menulis sebuah cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Bab ini akan diakhiri dengan menulis sebuah resensi untuk menilai sebuah karya cerpen layak dibaca atau tidak.



Menelaah kembali pemahaman dan pengetahuan tentang cerpen dengan latar belakang sejarah bangsa Indonesia dan mendiskusikan resensi sebagai salah satu media untuk menilai layak tidaknya sebuah karya dibaca oleh masyarakat.

Buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Berdasarkan ilustrasi di atas, diskusikan beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Perhatikan gambar yang ada pada awal bab tiga ini! Identifikasilah peristiwa-peristiwa sejarah seputar kemerdekaan yang terjadi di Indonesia yang ada dalam ilustrasi pada awal bab ini!

2. Berdasarkan jawaban nomor 1, pilihlah salah satu peristiwa sejarah yang ada dalam ilustrasi tersebut dan temukan informasi lengkap tentang peristiwa tersebut!
3. Ada beberapa macam karya sastra berbentuk prosa seperti cerita pendek (cerpen), novel, cerita bersambung (cerbung). Jelaskan apa ciri-ciri sebuah cerpen jika dibandingkan dengan karya prosa lain seperti novel?
4. Untuk menilai sebuah karya layak dibaca atau tidak biasanya kita membaca resensi. Apa saja hal yang ditulis dalam resensi?

Seperti halnya karya sastra yang lain, penulisan cerpen biasanya mengambil ide dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam hidup manusia, peristiwa yang terjadi dalam satu kelompok masyarakat, atau peristiwa sejarah suatu bangsa. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dirangkai dalam bentuk cerita fiksi berupa cerpen. Oleh karena itu, kita bisa melihat bagaimana sejarah suatu bangsa, salah satunya lewat karya sastranya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat yang menyangkut manusia dan permasalahan yang dihadapinya.

## A. Memahami Cerpen dengan Latar Belakang Beberapa Peristiwa Sejarah di Indonesia



Pada bagian ini kalian akan diajak untuk mendiskusikan ciri-ciri karya sastra berbentuk cerpen dibanding dengan karya sastra berbentuk prosa lain seperti novel, cerita bersambung (cerbung), dan roman.

Karya sastra berbentuk prosa bisa ditampilkan dalam bentuk novel, cerita bersambung (cerbung), dan roman. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cerita pendek (cerpen) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Berdasarkan pengertian tersebut, cerpen akan selesai dibaca kurang dari sepuluh menit dan sering disebut cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Ciri yang lain dari cerpen bisa dilihat dari segi isi. Dari segi isi, cerpen berfokus hanya pada satu tokoh utama dengan menceritakan satu peristiwa penting yang dialami oleh tokoh tersebut.

Itulah beberapa ciri cerpen. Sebelum melangkah lebih lanjut, mari kita lakukan beberapa kegiatan berikut untuk mengidentifikasi ciri-ciri cerpen.

### Kegiatan 1 Temukan informasi peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang sebuah cerpen.

Untuk memahami isi sebuah cerpen dengan latar belakang sejarah, pembaca harus mengetahui latar belakang dari peristiwa-peristiwa yang

ada di balik cerita tersebut. Berikut adalah salah satu contoh cerpen yang memiliki latar belakang sejarah pada masa kemerdekaan yang terjadi di daerah Sulawesi Selatan yang berjudul “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” karya Faisal Oddang.

Agar dapat memahami isi cerpen tersebut secara komprehensif, kalian dapat berdiskusi secara berkelompok (satu kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa) untuk menemukan informasi berikut.

1. Siapakah Andi Makassar?
2. Berdasarkan pertanyaan nomor 1, apa yang telah dilakukannya terhadap upaya memperjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan?
3. Siapakah Westerling?
4. Mengapa dia dikatakan pelaku genosida di Sulawesi Selatan?
5. Apa yang dimaksud dengan pasukan *Depot Speciale Troepen* – DST, KNIL?
6. Mengapa *Depot Speciale Troepen* – DST, KNIL dikatakan sebagai pasukan yang penuh dengan kekejaman?

Setelah kalian menemukan informasi tersebut presentasikan hasil temuan tersebut secara lisan di hadapan kelompok yang lain.

## **Kegiatan 2** Bacalah cerpen “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” karya Faisal Oddang.

Setelah memahami peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang cerpen “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” karya Faisal Oddang maka saatnya berlatih membaca nyaring dengan memperhatikan artikulasi yang jelas. Bacalah secara bergantian cerpen berikut!

### **Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon**

Cerpen karya Faisal Oddang

Aku tumbuh menjadi pohon. Orang-orang di kampung kami akan tetap percaya bahkan jika harus didebat hingga mulut berbusa. Mereka mulai memercayainya sejak tahun 1947. Kini, pohon asam itu sudah besar dan semakin tua. Kira-kira dapat diukur dengan lima orang dewasa melingkarkan lengan untuk mampu memeluk batangnya. Hampir setiap hari orang merubut di sana mengucapkan doa yang rupa-rupa jenisnya lantas mengikatkan kain rupa-rupa warnanya dan berjanji membuka ikatan itu setelah doa mereka terkabul. Jadi jangan heran ketika di ranting, dahan, batang, atau tidak berlebihan jika kukatakan hampir semua bagian pohon penuh ikatan kain. Ada banyak doa di sana. Demi menjaga tubuhku, ada pagar beton sedada manusia, berwarna hijau lumut, mengelilingi batang pohon. Para pendoalah yang membangunnya.

Ketika perang kembali pecah, awal 1947, yang orang-orang temukan tentu saja bukan pohon asam, tetapi kira-kira seperti ini: kami bergerombol digiring seperti kerbau. Kaki tangan kami dikekangi tali dari pilinan daun pandan. Bedil Belanda menuntun dengan moncongnya—dan sesekali mempercepat langkah kami dengan popor yang mendarat di tengkuk atau tulang kering. Kami tahu, beberapa saat lagi hidup kami akan direnggut satu demi satu.

\*\*\*

Desember 1946 baru saja dimulai ketika sebuah kabar tiba di langgar tempatku setiap hari mengajari anak-anak mengaji. Aku memberi isyarat kepada Rahing; jangan sampai anak-anak dengar, kataku memelankan suara sambil berdiri menuju belakang langgar yang kemudian disusulnya. Anak-anak kuminta melanjutkan bacaannya, nanti Bapak kembali, janjiku kepada mereka.

“Mereka tiba di Makassar,” suara Rahing tidak pernah secemas itu, “pasukan tambahan, tambahannya banyak,” susulnya gemetar.

“Siap-siap saja,” kucoba setenang mungkin meski dadaku tentu saja kembali bergolak. Dari Makassar baru saja kudengar kabar kalau mereka kembali ingin menguasai pusat-pusat perlawanan di Sulawesi Selatan, kabar itu tiba beberapa minggu sebelum Rahing menyusulkan kabar tentang ketibaan pasukan khusus *Depot Speciale Troepen*—DST, KNIL, yang mulai bergerak ke kampung kami ini; di Bacukikki, jantung *Afdeling* Parepare.

Bersama Rahing, bersama Laskar Andi Makassar lainnya, aku pernah berjuang sebelum kemerdekaan—dan ketika semuanya telah kami rebut, penjajah laknatullah itu kembali. Sebelum pulang, Rahing sempat menanyakan bagaimana langgar, bagaimana anak-anak, dan sedikit mengeluh bahwa ia telah capek mengawal penduduk keluar masuk hutan. Aku menepuk pundaknya sebelum mengatakan: Insya Allah, semuanya akan baik-baik saja.

“Saya pamit, assalamualaikum, Ustad.”

Aku menjawab salam Rahing lantas memenuhi janji pada anak-anak. Sayup-sayup kudengar mereka mengeja hijaiiah dengan bahasa Bugis yang membuat bola mataku terasa hangat; *yase’na lefue nakkeda a, yase’na lefue mallefa nakkeda aaa....* Aku mengenang bocah lima tahunku yang gugur lebih awal—dan air mata tidak lagi bisa kucegah membuat lurik di pipiku.

\*\*\*

Setelah kabar dari Rahing—susul menyusul kabar tiba dari anggota laskar yang satu ke anggota laskar yang lainnya. Seperti suara desingan peluru beberapa tahun lalu, kabar duka dari Makassar tak henti-hentinya mendera. Kabar pertama tiba dari Borong dan Batua, keduanya diduga tempat berlindung pemberontak—dan berbagai macam alasan tak masuk akal lainnya. Setelah itu, disusul daerah-daerah lainnya, di Gowa dan Takalar, dan tentu kabar buruk itu tiba tanpa pernah luput mengikutkan jumlah korban jiwa. Sebentar lagi mereka menuju ke sini, begitu laporan salah satu anggota laskar pada suatu malam, di langgar, ketika tidak ada lagi aktivitas mengaji sejak pemerintah Belanda mengeluarkan surat edaran dan pernyataan darurat perang.

“Anak-anak, Bapak akan memanggil kalian lagi kalau waktu mengaji sudah tiba. Sekarang libur jadi kalian belajar di rumah saja dulu, ya...”

Aku mengkhawatirkan mereka dan kecemasanku semakin menjadi-jadi dari hari ke hari. Seperti pelaut yang tak pernah berhenti mencemasi angin limbubu. Rapat kami gelar hampir setiap malam, menjelang Isya bahkan tak berujung hingga Subuh tiba, rapat bukan sekadar rapat sebenarnya; kami berjaga. Sebagai pimpinan Laskar Bacukikki yang berada di bawah Laskar Andi Makassar sebagai pusat perjuangan rakyat Parepare, akulah yang menyiapkan tempat, dan selalu akulah yang memimpin rapat. Itu menjadi alasanku meminta anak-anak mengaji di rumah mereka, selain karena tidak ingin membahayakannya.

“Kita harus sadar diri, Ustad.”

Hening yang lama, bahkan aku berhasil mendengar desah napasku sendiri. Masih hening, tidak ada yang menimpali apa yang Rahing maksudkan dengan *sadar diri*, tetapi kemudian ia menjelaskan meski tak seorang pun yang memintanya.

“Kita kalah jumlah, kalah senjata, kalah pokoknya...”

Jelas sekali, Rahing tidak bisa menyembunyikan kecemasannya. Ia baru saja menikah, aku tahu karena aku yang menjadi penghulunya, aku juga tahu ia bukan mencemaskan dirinya sendiri. Ada istri—dan barangkali ada janin yang tengah ia khawatirkan. Hal itulah yang membuatku hanya bisa diam dan sesekali mengganggu seperti tekukur mengantuk. Bayangan perjuangan sebelum kemerdekaan, bayangan Fatimah istrinya, bocah lima tahunku Akbar, dan ingatan-ingatan lainnya kembali menghangatkan bola mataku. Teriakan *tolong* Akbar,

teriakan *Allahu Akbar* Fatimah, dan teriakan keduanya setelah granat menghancurkan rumah panggung kami malam itu. Aku dituduh melatih anak-anak menjadi pemberontak hanya karena mengajari mereka mengaji—dan setelah kehilangan segalanya, aku benar-benar memutuskan memberontak, memimpin laskar dan berhasil meraih kemerdekaan. Ketika merasa semuanya telah selesai, aku mengumpulkan kembali anak-anak, mereka kembali mengeja *alif-ba-ta*, dengan terbata dan lagi-lagi, kini harus berhenti.

\*\*\*

Pertengahan Januari, sebulan setelah kabar dari Rahing, mereka menuju kampung kami. Waktu itu musim hujan baru saja tiba—tetapi tak ada yang berani menggarap sawah. Semua takut meski beberapa yang lain memberanikan diri, termasuk aku. Matahari tidak akan tenggelam selain di ujung langit, begitu pula hidup takkan berakhir selain oleh ajal. Aku meyakinkan diri berkali-kali, menatap biasanku di cermin, mencari-cari kalau sampai ada anggota tubuh yang hilang dalam biasan. Semuanya lengkap, dan begitulah orang Bugis menyakinkan diri sebelum berperang. Janggutku lebat, uban mulai tumbuh di sana, di rambutku juga, meski memang seharusnya lelaki lima puluhan wajar jika beruban. Matakku sangat sayu dan tulang pipiku semakin menonjol, biasan juga menampakkan luka besar di pelipisku, bekas serpihan granat malam itu.

*Ya Hayyu, Ya Qayyum*—wahai yang mahahidup, wahai yang maha berdiri sendiri, aku mengucapkannya di dalam hati, berkali-kali, sampai aku merasa benar-benar siap. Meski berkali-kali pula terhenti karena batukku yang semakin parah juga rutin mengeluarkan dahak darah. Diriwayatkan, Rasulullah mengucapkannya berkali-kali saat Perang Badar, saat tak tidur semalaman menunggu orang-orang Quraisy.

Pintu digedor keras oleh seseorang yang tampak buru-buru. Benar saja, ketika kubuka, kutemukan Rahing tampak pucat sebelum terbata-bata mengatakan bahwa Si Jagal dari Turki sudah di perbatasan dan berusaha ditahan oleh laskar, ia kemudian melanjutkannya dengan; saya harus amankan istri saya dulu, Ustad, maaf. Detik pertama setelah kalimatnya selesai, amarahku hampir memuncak. Egois sekali! Namun, sebuah kenangan memaksaku takluk, aku tidak ingin menyampirkan luka yang sama di pundak Rahing.

“Begitu selesai, gabunglah segera,” timpalku hampir berteriak menyusul langkahnya yang tergesa-gesa.



Aku menuju perbatasan bersama lebih kurang dua puluh anggota Laskar Bacukikki lainnya di tengah deras hujan yang belum berhenti dari kemarin sore. Namun, seperti ajal yang tak mampu kami tebak tibanya, keadaan berubah, pertahanan di perbatasan kalah, kami terdesak masuk bersembunyi di rumah-rumah penduduk. Hal itulah yang kusesali. Penduduk yang menampung kami waktu itu juga digiring seperti kerbau ke tengah lapangan ketika sore hampir selesai. Tidak peduli perempuan dan anak-anak, tidak peduli tua dan muda.

Kami berbaris di lapangan dengan lutut menumpu di tanah dan tangan kami dikekang ke belakang. Ratusan orang diam tanpa mampu mengelak apalagi melawan, dadaku seperti pendiangan menyadari semua itu. Seseorang yang tampak sebagai pemimpin DST menuju kerumunan. Ia memerhatikan wajah kami satu per satu dalam remang, siapakah yang tengah ia cari? Aku bertanya-tanya di dalam hati. Tatapannya dingin, ia tidak seperti yang lain; yang menyeringai penuh ejekan kepada kami. Wajahnya hampir tanpa ekspresi. Mungkin, mungkin, dia yang Rahing sebut sebagai Si Jagal Dari Turki itu? Westerling yang dilaknat Allah? Dadaku semakin panas, namun aku kini seperti burung patah sayap patah paruh. Ia masih menyelidiki wajah kami satu per satu dengan diam.

Tangannya memegang *Browning P-35* yang sesekali ia gunakan ujungnya untuk mengangkat dagu jika ada dari kami yang menunduk. Tiba-tiba pistol itu meletus, suaranya memekakkan telingaku dan bau mesiu sontak menguar disusul tubuh perempuan rubuh di depanku.

Dia istri pemberontak! Hanya itu yang kutangkap dari bahasa Indonesianya yang kacau-balau lagi pelan. Suasana mulai ricuh, beberapa orang berusaha melarikan diri sebelum tubuh mereka jatuh menimpa tanah dengan darah yang bercampur air hujan. Puluhan nyawa dicampakkan seketika, kurang dari lima menit. Ketika pasukan-pasukan DST itu kembali dapat menenangkan situasi, interogasi berlanjut dan bedil mereka mengantar tubuh-tubuh tak berdosa satu per satu menuju maut. Malam semakin larut ketika hujan bertambah deras, juga petir yang beberapa kali menyambar disertai badai.

Hal itu membuat beberapa DST kerepotan, dan tentu saja keadaan kembali ricuh. Di dalam gelap itulah, mereka menembaki kami tanpa iba. Teriakan dan erangan berganti saling sahut, aroma anyir darah menguar bersama mesiu. Besoknya, hujan reda dan ratusan mayat bergelimpangan di tengah lapangan, kecuali tubuhku yang hilang karena aku suci bagi orang di Bacukikki.

\*\*\*

“Beginilah Ustad Syamsuri semasa hidupnya. Seperti pohon asam. Buahnya jadi bumbu masak, daunnya jadi sayur, rantingnya jadi kayu bakar dan batangnya bisa jadi papan atau tiang rumah.”

Air mata Rahing jatuh menyampaikan itu semua kepada warga yang merubut di tengah lapangan, menyaksikan pohon asam yang mulai tumbuh di sana beberapa bulan setelah DST angkat kaki dari Parepare.

“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya,” lanjut Rahing terisak, “arwah Ustad Syamsuri di lapangan ini tumbuh jadi pohon asam, pohon yang penuh manfaat. Tubuhnya naik ke langit. Menyesal aku tak syahid bersamanya. Mari berdoa untuk beliau. Alfatihah!”

Sejak hari itu orang-orang berdatangan dan semakin rajin berdoa di sana, hingga sekarang – puluhan tahun kemudian.

Padahal, malam itu aku berhasil melarikan diri ke Onderafdeling Wajo dan meninggal di sana karena tuberkulosis yang tidak mampu lagi kulawan. Aku meninggal beberapa saat setelah Jenderal Simon Spoor sebagai pimpinan agresi militer Belanda menghentikan darurat perang di Sulawesi Selatan pada bulan kedua tahun 1947.

**Makassar, 2015**

*Kompas*, edisi 21 Februari 2016

Faisal Oddang lahir di Wajo, 18 September 1994, menempuh pendidikan sastra Indonesia di Universitas Hasanudin. Memegang penghargaan penulis muda Asia Tenggara, ASEAN Young Writers Award 2014, Tulis Nusantara 2014, Bulan Bahasa UGM 2014, diundang di Ubud Writers and Readers Festival 2014, dan novelnya *Puya ke Puya (Surga Diciptakan karena ...)* menjadi salah satu pemenang lomba menulis novel DKJ 2014. Cerpen, puisi, dan esainya dimuat di media lokal dan nasional.

### **Kegiatan 3** Berdiskusi dan Menjawab pertanyaan berdasarkan cerpen “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” karya Faisal Oddang.

Setelah kalian membaca cerpen tersebut di atas, buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, diskusikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Berdasarkan ciri-ciri sebuah cerpen, jelaskan apakah cerpen “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” sudah memenuhi ciri-ciri cerpen? Jawablah dengan melengkapi tabel di bawah ini!

No.	Ciri Cerita Pendek	Penjelasan dan Bukti
1.	jumlah kata	
2.	waktu membaca	
3.	tokoh	
4.	jumlah peristiwa atau konflik	

2. Temukan arti kosakata di bawah ini dengan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia!*
  - a. debat
  - b. merubut
  - c. moncong
  - d. popor
  - e. langgar
  - f. laknatullah
  - g. hujaijah
  - h. gugur
  - i. bias
  - j. ajal
  - k. kekang
  - l. pendiangan
  - m. kacau balau
  - n. dicampakkan
  - o. syahid
  - p. tuberkulosis
  
3. Berdasarkan cerpen di atas jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
  - a. Berdasarkan analisis tokoh dan penokohnya, mengapa Ustat Syamsuri disebut tokoh utama dan Rahing adalah tokoh pendukung? Berikan bukti yang mendukung jawabanmu!
  - b. Identifikasilah beberapa latar tempat yang menjadi latar dari cerpen dan cobalah temukan dalam peta dengan menggunakan Google Map! Bagaimana jarak antara satu tempat dan tempat lain?
  - c. Mengapa latar waktu pada cerpen tersebut terjadi pada seputar peristiwa memperebutkan kemerdekaan Indonesia? Jelaskan disertai bukti yang mendukung!
  - d. Pada cerpen di atas terdapat kutipan, "*Kita harus sadar diri, Ustad.*" Siapakah yang mengatakan kalimat tersebut dan kepada siapa dia mengatakan hal itu? Jelaskan maksud dari kalimat tersebut berdasarkan konteks cerita tersebut di atas?
  - e. Pada cerita pendek di atas juga ada kutipan, *Matahari tidak akan tenggelam selain di ujung langit, begitu pula hidup takkan berakhir selain oleh ajal.*  
Siapakah yang mengatakan hal tersebut dan jelaskan maksud kutipan tersebut berdasarkan konteks cerita tersebut di atas?
  - f. Mengapa Ustad Syamsuri akhirnya angkat senjata melawan Belanda?
  - g. Mengapa Westerling disebut sebagai Si Jagal dari Turki?
  - h. Bagaimana pendapatmu akan sikap Rahing yang memilih menyelamatkan istrinya dahulu dari pada berangkat melawan Belanda?

- i. Pada cerita pendek di atas terdapat kutipan, “*Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya,*” lanjut *Rahing terisak*. Siapakah yang dimaksud oleh *Rahing* tentang manusia yang baik dan telah memberi manfaat bagi sesamanya itu? Jelaskan alasan *Rahing* sehingga dia mengatakan hal tersebut!
- j. Bagaimana akhir kisah hidup *Ustad Syamsuri*?

#### **Kegiatan 4** Temukanlah contoh cerpen dalam beberapa media.

Berdasarkan contoh cerita pendek di atas, kalian telah memahami ciri-ciri cerpen. Secara berkelompok (4-5 siswa) temukanlah dalam berbagai media lima cerpen dengan latar belakang sejarah bangsa Indonesia dan lengkapilah tabel berikut!

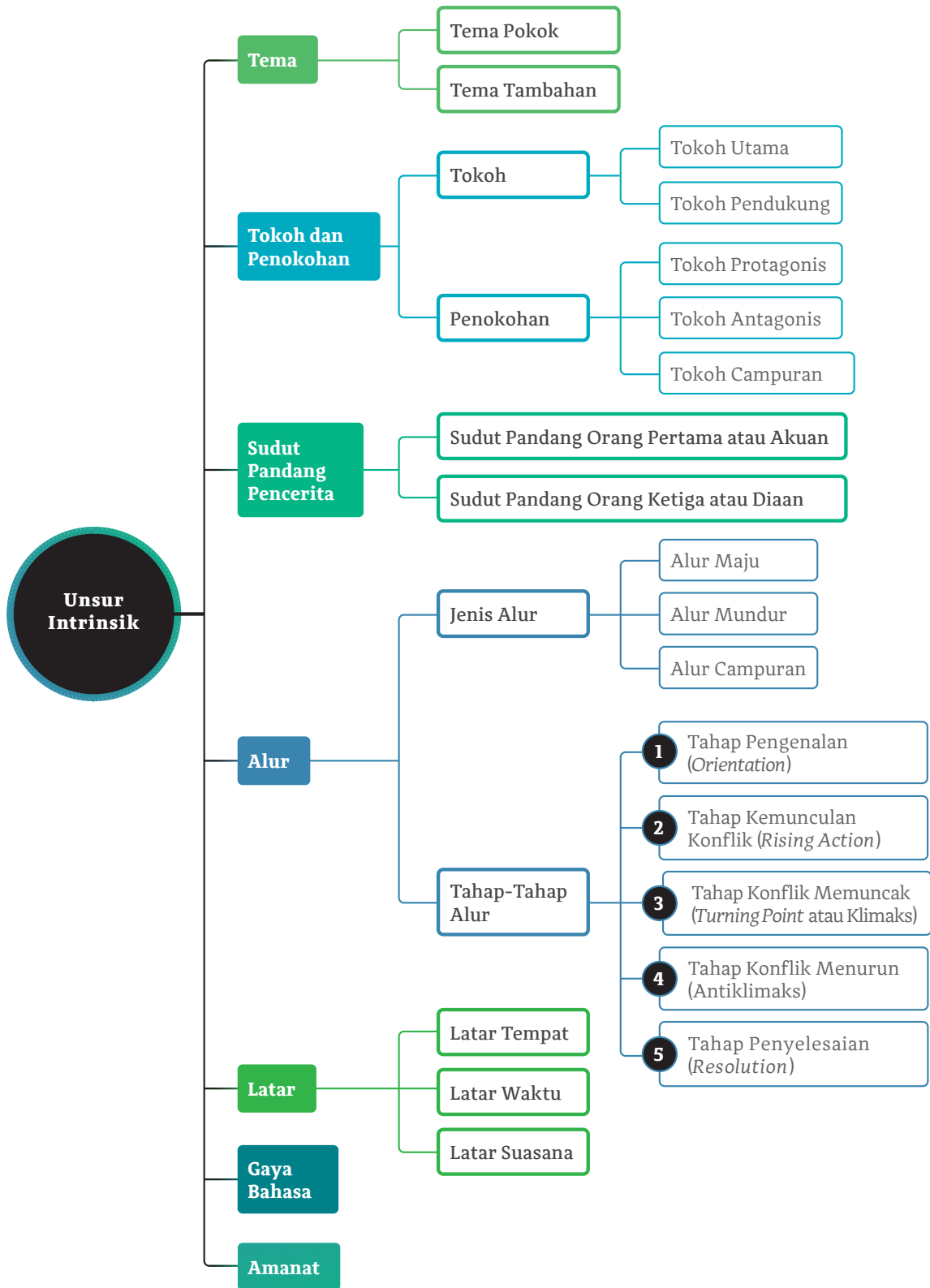
No.	Judul Cerpen	Pengarang	Sumber	Sinopsis Cerpen (tuliskan masing-masing dalam 10-15 kalimat)
1				
2				
3				
4				
5				

## **B. Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Pembangunan Cerita Pendek**



Membaca cerpen berlatar sejarah yang berjudul “*Tukang Cukur*” karya *Budi Darma* dan mendiskusikan unsur-unsur intrinsik pembangunan cerpen.

Cerita pendek disusun dari beberapa unsur pembangun, baik unsur yang ada di dalam cerita itu sendiri maupun unsur yang ada di luar cerita. Unsur-unsur pembangun yang ada di dalam cerita disebut unsur intrinsik.



### **Kegiatan 1** Temukan informasi peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang sebuah cerpen.

Untuk memahami isi cerita pendek yang berjudul “Tukang Cukur” karya Budi Darma secara komprehensif, kalian harus mempunyai pengetahuan tentang latar belakang peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang cerpen tersebut. Berikut adalah beberapa hal yang harus kalian temukan informasinya sebelum kalian memulai membaca cerpen tersebut. Bekerjalah dalam kelompok masing-masing, terdiri atas 4-5 siswa untuk menemukan informasi di bawah ini!

1. Jalan Daendels  
Siapakah yang membuat Jalan Daendels? Apa tujuan dan bagaimana proses pembangunan jalan tersebut?
2. Pemberontakan PKI 1948  
Siapa yang memelopori pemberontakan PKI 1948? Apa alasan yang menyertainya sehingga mereka mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia? Bagaimana hasil dari pemberontakan tersebut?
3. Agresi Belanda II atas Yogyakarta  
Mengapa Belanda menyerang Yogyakarta? Bagaimana hasil serangan tersebut? Bagaimana antisipasi atau tindakan pemerintah, tentara Nasional Indonesia (TNI), serta rakyat Indonesia terhadap serangan tersebut?
4. Konferensi Meja Bundar  
Apa yang dimaksud dengan Konferensi Meja Bundar? Mengapa konferensi ini begitu penting bagi Indonesia?
5. Pemberontakan DI/ TII 1949  
Siapa yang memelopori pemberontakan DI/ TII 1949, apa alasan yang menyertainya sehingga mereka mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia? Bagaimana keadaan setelah pemberontakan tersebut?

Setelah kalian menemukan informasi tersebut presentasikan hasil temuan tersebut secara lisan di hadapan kelompok yang lain.

### **Kegiatan 2** Bacalah cerpen “Tukang Cukur” karya Budi Darma.

Sekarang kalian sudah mempunyai pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang cerpen “Tukang Cukur” karya Budi Darma. Kini saatnya secara mandiri bacalah cerpen tersebut!

## TUKANG CUKUR

Karya Budi Darma

Gito, anak Getas Pejaten, kawasan pinggiran kota Kudus, setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur, berjalan kaki pergi pulang hampir empat belas kilo, ke sekolahnya, sekolah dasar di Jalan Daendels. Karena banyak jalan menuju ke sekolahnya, Gito bisa memilih jalan mana yang paling disukainya. Kalau perlu, dia juga lewat jalan-jalan kecil yang lebih jauh, untuk menyenangkan hatinya.

Seperti anak-anak lain, Gito sehari hanya makan satu kali, setelah pulang sekolah. Juga seperti anak-anak lain, Gito tidak mempunyai sandal, apalagi sepatu. Guru-guru pun bertelanjang kaki. Kalau ada guru memakai sepatu atau sandal, pasti sepatu atau sandalnya sudah reyot.

Pakaian Gito, demikian juga pakaian teman-temannya, serba compang-camping, penuh tambalan, demikian pula pakaian para guru. Semua pakaian sudah luntur warnanya, dan kalau diwenter warnanya bisa tampak agak cerah, tapi dalam waktu singkat luntur lagi.

Gito tahu cara menangkal kelaparan. Kalau mau, dia bisa menangkap ikan di sungai tidak jauh dari rumahnya. Pada waktu pulang dari sekolah, kadang-kadang Gito lewat Pasar Johar, tidak jauh dari stasiun jurusan Pati, Juana, Rembang, dan jurusan Pecangakan, Jepara. Di pasar itu dia bisa memunguti remah-remah gula jawa, gula yang bermanfaat untuk melawan rasa lapar.

Tidak jauh dari rumahnya ada pabrik bungkil kacang tanah, untuk pakan ternak. Kadang-kadang Gito juga memunguti remah-remah bungkil kacang tanah, meskipun dia tahu bungkil kacang tanah bisa menyebabkan sakit perut dan gondongen, leher bisa membengkak sampai besar.

Di rumah, kalau beras padi habis, ayah, ibu, dan Gito, satu-satunya anak ayah dan ibunya, makan beras jagung, dan kalau beras jagung habis, mereka makan ketela pohon.

Pada suatu hari, ketika pulang dan melewati kedai gulai kambing kakek Leman, seorang laki-laki tua yang selalu memakai udeng Jawa di kepalanya, Gito dipanggil oleh kakek Leman. Gito diberi makan, lalu, seperti biasa, disuruh membersihkan rumput di pekarangan belakang kedai.

Kakek Leman bertanya: "Gito, apa kamu tidak melihat tukang cukur di bawah pohon cemara?"

Kakek Leman membuka udeng-nya, lalu memutar tubuhnya, kemudian berkata: "Lihat ini," sambil meminggirkan rambutnya.

Tampak bekas luka, bukan luka biasa, tapi agak dalam.

Kakek Leman bercerita, tanpa diketahui dari mana asal-usulnya, tiba-tiba pada suatu hari ada tukang cukur di bawah pohon cemara dekat simpang tiga jalan yang menghubungkan Jalan Setasiun dengan Jalan Bitingan. Beberapa langganan kakek Leman, kata kakek Leman, juga heran mengapa tiba-tiba ada tukang cukur di situ.

Di antara lima pelanggan kakek Leman yang pernah dicukur di situ, tiga orang telah dilukai kepalanya. Tukang cukur selalu meminta maaf, katanya tanpa sengaja, tapi semua korban yakin, tukang cukur itu memang sengaja melukai mereka.

Tukang cukur berkata, kata langganan kakek Leman, tukang cukur adalah pekerjaan yang paling mulia. Hanya tukang cukurlah yang berhak memegang-megang kepala orang lain. Kalau bukan tukang cukur, pasti orang yang dipegang kepalanya merasa dihina, dan marah.

Keesokan harinya ada sesuatu yang baru, yaitu kedatangan seorang guru baru bernama Dasuki, kabarnya datang dari sebuah kota besar, entah mana. Sekolah Gito mempunyai enam kelas, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Jumlah guru ada delapan, terdiri dari enam guru kelas, satu wakil kepala sekolah, dan satu kepala sekolah. Kalau ada guru berhalangan, mereka menggantikan guru yang berhalangan datang. Karena semua guru datang, Dasuki masuk ke semua kelas, dan guru kelas yang dimasuki kelasnya harus ikut pelajaran Dasuki.

Dasuki terus menekankan, negara yang paling hebat di dunia adalah Rusia. Semua kota dan desa di Rusia serba bersih, semua penduduknya bahagia, makan enak-enak sampai kenyang.

"Lihat dokar itu," kata Dasuki sambil mengacungkan tangannya ke arah Jalan Daendels. "Lha, itu dia, kudanya kencing dan berak sambil lari.

Kotor. Di Rusia, semuanya sudah diatur dengan cermat. Tidak mungkin ada kuda kencing dan berak seperti di sini."

Lalu, Dasuki menyambung ceritanya dengan kehebatan-kehebatan lain Rusia.

Banyak murid yang terkagum-kagum, mulutnya agak menganga. Ada juga guru yang kagum, ada juga guru yang tersenyum-senyum tidak enak, dan ada guru yang pura-pura mendengarkan Dasuki, tapi pikirannya membayangkan makanan- makanan enak, seperti yang diceritakan Dasuki.

Hanya beberapa minggu saja Dasuki mengajar, sesudah itu dia pergi dan tidak pernah kembali.



Pada suatu hari, dalam perjalanan pulang, Gito sengaja melewati jalan yang banyak pohon cemaranya. Dari kejauhan tampak tukang cukur itu sedang berbicara sendiri, nadanya memaki-maki. Begitu melihat Gito, tukang cukur memanggil Gito.

"Sini kamu," kata tukang cukur. "Saya cukur."

Tukang cukur berjalan mendekati, Gito berhenti seperti patung, tapi begitu tukang cukur sudah dekat, Gito lari kencang dengan kekuatan penuh.

Tukang cukur mula-mula ingin mengejar, tapi kemudian berhenti, sambil memaki-maki.

Akhir bulan September 1948 datang, dan di mana-mana terasa suasana panas dan serba mengancam. Banyak tentara memakai duk merah berdatangan, entah dari mana. Kata orang, itulah tentara PKI (Partai Komunis Indonesia). Mereka berkeliaran, masuk keluar kampung, dan kebanyakan bergerombol di daerah sandulok (=pelacuran), di pinggir kota sebelah timur. Kemudian, beberapa kali, selama dua puluh empat jam, terdengar tembakan-tembakan.

Makin hari makin banyak cerita mengenai orang hilang, orang dibunuh, dan macam-macam lagi yang kurang jelas.

Mata uang Republik Indonesia dinyatakan tidak berlaku, diganti dengan mata uang Pemerintah Komunis, mirip kupon. Harga semua barang makin melompat-lompat.

Pada suatu siang, ada pemandangan yang menakjubkan: tukang cukur berpakaian tentara, memakai duk merah, menenteng senjata, beserta dengan beberapa tentara lain masuk ke daerah di belakang rumah sakit, didahului oleh beberapa orang yang tangannya diikat.

Diam-diam Gito mengikuti mereka. Ketika sampai lapangan terbuka, mereka berhenti, dan Gito bersembunyi di balik semak-semak. Gito menyaksikan, orang-orang yang diikat tangannya digertak-gertak oleh tukang cukur dan teman-temannya, disuruh berdiri rapi, kemudian diberondong dengan serangkaian tembakan.

Keadaan makin gawat. Listrik tidak pernah menyala lagi. Tembakan-tembakan kadang-kadang terdengar, selama dua puluh empat jam sehari.

Keadaan menjadi lebih gawat, ketika, kata orang, pasukan Siliwangi yang khusus didatangkan dari Jawa Barat, masuk ke kota Kudus, untuk membersihkan pasukan PKI. Dalam berbagai pertempuran kecil-kecilan, tentara-tentara PKI melarikan diri.

Orang-orang PKI ditangkap, dan beberapa tokohnya diarak ke alun-alun, dibawa ke bawah pohon beringin, kemudian ditembak. Gito datang dan melihat pemandangan yang sukar dipercaya: tukang cukur, berpakaian preman, tidak lagi memakai pakaian tentara PKI, memberi komando kepada orang-orang yang akan dihukum mati untuk berdiri dengan tegap dan rapi, kemudian melilitkan kain ke wajah-wajah mereka supaya mereka tidak bisa melihat regu penembak.

Beberapa kali hukuman tembak mati oleh pasukan Siliwangi dilakukan di alun-alun, dan semua orang boleh menyaksikan. Gito tahu, tentara PKI membunuh dengan diam-diam dan serba rahasia, tidak seperti pasukan Siliwangi. Dalam beberapa peristiwa hukuman mati itu tukang cukur tampak mondar-mandir dengan sikap gagah.

Kabar tidak jelas beredar, pada suatu hari tukang cukur itu dihajar oleh tentara Siliwangi, dengan tuduhan, dia membuat daftar orang-orang yang dibencinya untuk dihukum mati, tanpa bukti.

Hari demi hari berjalan terus, makin lama suasana makin mencekam, dan akhirnya, bulan Desember 1948 tiba. Pasukan Siliwangi telah meninggalkan Kudus, mengejar tentara-tentara PKI yang terus terdesak ke timur sampai Pati, Juana, Rembang, melebar ke Cepu, dan Blora.

Setelah Kudus ditinggal oleh pasukan Siliwangi, pada suatu hari, ketika fajar hampir tiba, seluruh kota Kudus terasa bergetar-getar, langit dilalui pesawat cocor merah yang terbang sangat rendah, datang dan pergi, datang dan pergi lagi. Pesawat cocor merah, itulah pesawat kebanggaan Belanda. Begitu matahari terbit, pesawat-pesawat cocor merah mulai menyapu kota Kudus dengan tembakan-tembakan dahsyat. Peluru-peluru berat mendesing di sana sini. Jenazah bergelimpangan di sana-sini pula. Beberapa bagian Getas Pejaten juga dihujani peluru, tapi hanya tempat-tempat tertentu. Kemudian, rumah Gito juga terhantam beberapa peluru.

Ayah Gito segera mengajak Gito dan ibunya lari dari pintu belakang, menyeberang jalan, masuk ke sebuah gang yang berliku-liku, mengungsi ke rumah pak Ruslan, sahabat ayah Gito.

Keluarga Ruslan menyambut mereka dengan baik, memberi mereka karet tebal untuk digigit kalau ada bom meledak, dan juga penutup kuping.

Mereka bertahan di tempat perlindungan bawah tanah hampir dua hari, tanpa makan. Ruslan membagikan pil untuk membuat perut kenyang.

Akhirnya, sekitar jam tiga siang, tank-tank Belanda, diikuti banyak panser, dan tentara-berlari-lari kecil, memasuki kota Kudus dari arah kota Demak. Kota Kudus dan seluruh daerah di pinggirannya resmi diduduki pasukan Belanda.

Selama hampir satu minggu Kudus bagaikan kota mati. Keluarga Ruslan meninggalkan rumahnya, entah pergi ke mana. Tentara-tentara Belanda masuk ke kampung-kampung, menangkap semua pemuda yang dicurigai, lalu dibawa entah ke mana.

Setelah keadaan tenang, Gito mulai sekolah, dan seperti biasa, dia berjalan kaki, makan hanya sekali sehari, dan kadang-kadang, waktu pulang, memilih jalan dan gang-gang yang berbeda-beda.

Pada suatu hari, ketika Gito pulang, ada sebuah jeep berjalan perlahan-lahan di Jalan Bitingan, lalu dengan sigap Gito meloncat ke selokan, bersembunyi. Di dalam jeep ada dua orang berpakaian tentara Belanda, yaitu tukang cukur bertindak sebagai sopir, dan Ruslan duduk di sebelahnya.

Hampir setiap malam ada tembak-menembak: gerilyawan pejuang Indonesia masuk kota.

Hari demi hari berjalan terus, sampai akhirnya, Gito masuk ke SMP tidak jauh dari alun-alun.

Pada bulan Desember 1949, semua tentara Belanda ditarik, dan masuklah tentara Indonesia dari sekian banyak markas daruratnya, kebanyakan di daerah Gunung Muria. Gito mendengar, penarikan tentara Belanda adalah hasil Konferensi Meja Bundar di Belanda, antara wakil Indonesia dan wakil Belanda. Pasukan Belanda harus meninggalkan Indonesia, kecuali Irian Barat (sekarang Papua).

Tukang cukur dan Ruslan hilang tanpa jejak.

Ketika Gito sudah naik kelas 2, suasana Kudus tegang lagi. Sekian banyak tentara yang tidak dikenal, semua mengenakan duk hijau dan membawa senapan, berkeliaran di seluruh bagian kota. Seperti dulu, banyak di antara mereka menggerombol di kawasan sandulok.

Suasana makin hari makin muram, sampai akhirnya, sekitar jam satu malam, Gito terbangun mendengar tembakan tanpa henti tidak jauh dari rumah. Sekitar jam enam pagi suasana menjadi betul-betul senyap.

Tersebarlah berita, pertempuran hebat di bekas pabrik rokok Nitisemito, tidak jauh dari rumah Gito, telah berakhir. Sebagian tentara liar terjebak di bekas pabrik, dan sebagian melarikan diri, kemungkinan menuju ke arah Gunung Merapi dan Merbabu. Gito baru tahu, tentara liar itu dikenal sebagai tentara NII (Negara Islam Indonesia), dan akan menjatuhkan Pemerintah Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam.

Ketika Gito tiba di bekas pabrik rokok, sudah banyak orang berkerumun di sana. Semua mayat tentara yang terjebak di pabrik sudah diangkut keluar, dibaringkan di pinggir jalan. Salah satu mayat itu tidak lain dan tidak bukan dalah tukang cukur.

\*\*\*

*Kompas*, 11 September 2016

Budi Darma bekerja sebagai Guru Besar Unesa (Universitas Negeri Surabaya) dan pernah menjadi rektor di lembaga tersebut. Budi Darma telah menerbitkan beberapa karya fiksi antara lain novel *Olenka*, *Rafilus*, dan *Ny. Talis* serta beberapa kumpulan cerpen, antara lain *Orang-Orang Bloomington*, *Kritikus Adinan*, *Conversation*, dan *Hotel Tua*. Budi Darma pernah memperoleh penghargaan SEA Write Award 1984 di Bangkok, Satya Lencana Kebudayaan Presiden Republik Indonesia 2003, dan Anugerah Mastera 2011 di Brunei Darusalam.

### **Kegiatan 3** Menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerpen "Tukang Cukur" karya Budi Darma.

Setelah kalian membaca cerpen tersebut di atas, buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, diskusikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Temukan arti kosakata di bawah ini dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
  - a. reyot
  - b. compang-camping
  - c. remah-remah
  - d. wenter
  - e. bungkil
  - f. udeng
  - g. memaki-maki
  - h. dug
  - i. semak-semak
  - j. fajar
  - k. mendesing
  - l. berkeliaran
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini untuk menggali unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen cerpen "Tukang Cukur" karya Budi Darma.
  - a. *Tema adalah gagasan utama suatu cerita. Tema dapat ditemukan dengan melihat pikiran-pikiran pokok dari cerpen tersebut.*  
Sebutkan dan jelaskan tema utama dan tema tambahan dari cerpen "Tukang Cukur"!

- b. Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus atau paling sering diceritakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Identifikasilah siapa yang menjadi tokoh utama dan siapa saja yang menjadi tokoh tambahan!
- c. Penokohan adalah cara penulis menggambarkan tokoh. Dalam cerita, ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh campuran. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili sifat-sifat baik sebagai manusia dan sebaliknya adalah tokoh antagonis. Adapun tokoh campuran adalah tokoh yang memiliki perwatakan baik dan buruk. Identifikasilah siapa saja tokoh yang merupakan tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh campuran! Berikan bukti dengan mengambil kutipan dari cerpen tersebut!
- d. Sudut pandang pencerita, yaitu kedudukan penulis dalam cerita. Sudut pandang pencerita dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama pengarang ikut terlibat dalam cerita. Biasanya pengarang menggunakan kata ganti 'aku'. Sudut pandang orang ketiga, yaitu saat pengarang ada di luar cerita. Biasanya pengarang menggunakan kata ganti "dia".  
Jelaskan dan berikan bukti jenis sudut pandang pencerita yang digunakan dalam cerpen "Tukang Cukur"!
- e. Alur cerita sering pula disebut plot. Alur cerita merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa rangkaian peristiwa yang memperlihatkan sebuah hubungan sebab akibat. Dalam cerita terdapat lima tahap alur, yaitu tahap pengenalan (orientasi), tahap kemunculan konflik (rising action), tahap konflik memuncak (turning point atau klimaks), tahap konflik menurun (Antiklimaks), tahap penyelesaian (resolution).  
Tunjukkan dan jelaskan kelima tahap alur yang digunakan dalam cerpen "Tukang Cukur" dan berikan buktinya!
- f. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra.  
Identifikasilah latar tempat, waktu, dan suasana dalam cerpen "Tukang Cukur" dan berikan buktinya!
- g. Gaya bahasa adalah bagaimana pengarang menggunakan bahasa yang tepat sehingga bisa menampilkan suasana, seperti sedih, gembira, menyeramkan, romantis, atau suasana penuh sindiran. Penggunaan bahasa yang tepat akan membuat penggambaran suasana yang mendukung jalan cerita.  
Analisislah bagaimana gaya bahasa digunakan dalam cerpen "Tukang Cukur" sehingga mampu menggambarkan suasana dalam cerpen dengan baik? Berikan bukti yang mendukung jawabanmu!

- h. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya disampaikan oleh penulis secara tersirat.

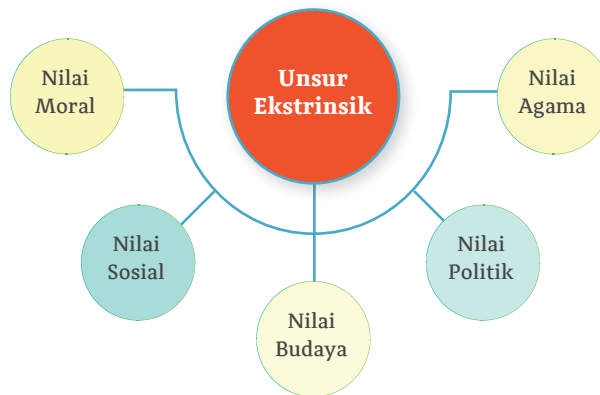
Jelaskan dengan kalimat yang baik apa amanat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca?

### c. Mengidentifikasi dan Mengaplikasikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek



Membaca cerpen berlatar sejarah yang berjudul “Tanah Air” karya Martin Aleida dan mendiskusikan unsur-unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen seperti nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai politik, dan nilai agama.

Selain untuk kesenangan, membaca karya sastra seperti membaca cerpen juga bertujuan untuk memperhalus akal budi. Mengapa membaca karya sastra bisa membantu manusia memperkembangkan akal budinya? Dengan membaca karya sastra seperti cerpen, manusia dibantu untuk mengembangkan rasa empati, belas kasih, menghormati perbedaan, toleransi, dan sebagainya. Dalam karya sastra, termuat nilai-nilai kehidupan yang diambil dari peristiwa yang dialami manusia. Apa itu nilai? Nilai adalah suatu standar baik buruknya suatu tindakan bagi orang lain dan diri sendiri. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.



Nilai-nilai tersebut biasanya dapat kita temukan dalam cerpen, baik yang tertuang secara eksplisit maupun secara implisit, seperti yang terdapat pada cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida.

### **Kegiatan 1** Temukan informasi peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang sebuah cerpen.

Untuk memahami isi cerita pendek yang berjudul “Tanah Air” karya Martin Aleida ini secara komprehensif, kalian harus mempunyai pengetahuan latar belakang sejarah berkaitan dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965. Berikut ini beberapa hal yang harus kalian ketahui sebelum memulai membaca cerita pendek tersebut. Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa dan temukanlah informasi di bawah ini!

1. Temukan informasi tentang gedung atau tempat bernama Tjandra Naja! Mengapa tempat tersebut menjadi istimewa dalam cerpen tersebut? Berikan alasan dan bukti yang mendukung!
2. Apa yang kamu ketahui tentang peristiwa G30S/PKI 1965? Mengapa peristiwa itu terjadi dan mengapa ini disebut sejarah kelam bagi Indonesia?
3. Setelah peristiwa 30 September 1965, apa dampak yang harus ditanggung oleh orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI?
4. Apa itu Revolusi Kebudayaan di Tiongkok/China? Apa latar belakang terjadinya gerakan tersebut dan mengapa peristiwa itu disebut sebagai peristiwa kelam di Tiongkok pada waktu itu?

Setelah kalian menemukan informasi tersebut, presentasikan hasil temuan tersebut secara lisan di hadapan kelompok yang lain.

### **Kegiatan 2** Bacalah cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida.

Sekarang kalian sudah mempunyai pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida. Untuk melatih kemampuan membaca nyaring, kini saatnya secara bergiliran dalam satu kelas bacalah cerpen tersebut!

#### **TANAH AIR**

Martin Aleida

Hatiku teduh. Dia kelihatan tenang. Cuma matanya saja yang terus memandangkiku dengan ganjil. Seakan aku ini siapa, bukan istrinya. Tadi, sambil duduk berdampingan menjuntaikan kaki di tubir tempat tidur, perlahan kupotongi kuku-kukunya yang panjang, hitam berdaki. Dari tangan sampai kaki. Gemertak pemotong kuku meningkahi angin pagi yang deras dan dingin memukuli jendela.

Tanpa menatapku barang sekejap pun, seperti berbisik pada dedaunan di luar, lagi-lagi dia mengulangi igauan yang saban pagi, menjelang matahari terbit, diucapkannya seperti merapal mantra. Atau pesan yang aku tak tahu kepada siapa. “Setengah jam lagi. Begitu matahari terbit, mereka akan datang membebaskan kita,” desisnya dengan mata yang tetap saja liar, dan sepertinya aku entah di mana, tidak berada di seberang bahunya. Siapa yang akan membebaskannya? Aku tak tahu. Dan aku tak pernah mau bertanya. Tetapi, yang jelas janji akan pembebasan selepas subuh itulah yang kelihatan membuat penderitaannya lebih dalam.

Aku sama sekali tak tahu bagaimana awal kesengsaraan yang kini membelenggunya, membuat dia tidak berada dalam tubuhnya sendiri, sebagaimana dia yang kukenal sejak lebih setengah abad lalu. Dari seorang wartawan olahraga koran sore yang terpendang. Yang katanya sering mengintipku dari gerbang Tjandra Naja, dekat Jakarta Kota, saat aku pulang sekolah naik sepeda. Laki-laki peranakan yang bermata tidak sesipit mataku, tapi hatinya sungguh lapang. Dan aku merasa tersanjung, juga bingung, ketika dalam surat pertama yang dia selipkan ke dalam tasku, memuji betisku setengah mati.

Sekarang, di tempat tidur ini, dari seorang manusia, kini dia tinggal menjalani sisa hidup hanya sebagai seonggok daging tak berjiwa. Hampa. Aku tak tahu apa yang menjadi pencetus penyakitnya ini. Yang membuat matanya terkadang garang. Teramat garang. Memerah. Seperti hendak pecah. Kalau sudah begini, dia menghindari dari tatapanku, bagaimana pun manisnya aku tersenyum, dan melemparkan pandang ke luar jendela. Yang tetap bertahan adalah pernyataan kasih sayangnya sejak dulu: kalau bangkit dia tak pernah lupa membelai lututku, persis di atas betis yang katanya membuat dia kesengsem, dulu.

Dari kawan-kawannya sesama pelarian, yang tak bisa pulang karena paspor mereka dirampas penguasa baru di tanah yang kutinggalkan, kudengar dia merasa sangat bersalah. Mengutuki dirinya sebagai seorang ayah yang keji, karena tidak membesarkan, apalagi menyekolahkan, anak tunggal kami. Tak sekali-dua-kali kawan-kawannya di Tiongkok, sebelum mereka mendamparkan diri ke Amsterdam sini, memergokinya sedang membisikkan nama anaknya berulang kali, dan membentur-benturkan kepalanya ke meja makan. Juga ke tembok. Kawannya sekamar sering mendengar desis sebuah nama dan gedebuk berulang-ulang di dinding batu sementara dia masih berada di toilet.



Menurut cerita kawan-kawannya itu pula, ketika Revolusi Kebudayaan membanjir di seluruh daratan Tiongkok, dia acapkali termenung, tak percaya akan apa yang dia saksikan. Dia dengar di seluruh negeri itu seorang manusia sedang dipuja melebihi dewi Kwan Im. Suatu pagi dia terperanjat. Gemetar melihat puluhan pemuda dan tentara bertopi segi-lima, syal merah, yang sedang konferensi di satu hotel bertingkat, semuanya berdiri di beranda hotel di tingkat ke sekian, menghadap ke timur. Mereka bukannya memuja matahari, melainkan memuliakan sang penyelamat yang sedang duduk entah di mana. Lewat pengeras suara, mereka bersenandung, seperti hendak menggelontorkan matahari:

“di langit tiada dewa  
di bumi tiada raja  
gunung-gunung menyingkirlah  
aku datang ...”

Dia bersama ratusan kawan senasib disingkirkan ke sebuah kota kecil, jauh dari Peking. Alasannya demi keamanan. Supaya tak jadi sasaran mereka yang datang dengan senjata “Buku Merah”. Dia merasa benar-benar dikucilkan, disingkirkan, dari dunia yang wajar. Dilarang keluar dari kompleks perumahan. Dari seorang yang terlatih menulis, dia menjadi pengangkut kotoran manusia untuk pupuk tanaman. Perasaannya tambah tertekan. Apalagi muncul perpecahan di kalangan mereka yang tak bisa pulang ke tanah air itu. Ratusan jumlahnya. Mereka bertengkar, seperti hendak berbunuh-bunuhan, karena beda pilihan keyakinan politik, antara Moskow dan Peking.

Beberapa tahun kemudian, aku menerima sepucuk surat. Melihat titimangsanya, surat itu terlambat empat bulan. Melalui perbatasan sejumlah negara Eropa, diposkan di Amsterdam. Hanya secarik kertas. Dia membujukku menjual apa saja untuk ongkos dan bertolak dari Jakarta supaya bisa berjumpa di Macao atau Kanton. Waktu itu, pekerjaan sebagai tukang jahit dan pembuat kue sudah kutinggalkan. Aku sudah memiliki beberapa bajaj dan berangan-angan menjadi pengusaha taksi supaya bisa memilih perguruan yang baik untuk anakku.

Di stasiun kereta api Kanton aku menjumpainya sedang duduk di sebuah bangku panjang. Duduk berpangku tangan. Dari rona matanya, sepertinya dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Aku memanggil namanya. “Ini aku...,” sapaku. Dia berdiri, memelukku erat-erat seperti hendak meremukkan tulang rusukku. Orang hilir-mudik tak dia hiraukan.

“Malam pertama, dia bercerita tentang rencananya berangkat ke Belgia, yang tak lama lagi akan membuka hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Sehingga visa tinggal di negara itu diperkirakan akan mudah diperoleh. Dari negara itu, katanya, dia akan melompat ke Belanda, di mana beberapa orang temannya senasib sudah siap menampung. Aku hanya meletakkan kupingku dengan baik-baik di bahunya. Mengiyakan apa saja yang dia rencanakan. Malam kedua, ulu hatiku terasa seperti dia tonjok, ketika dia katakan ada kabar yang sampai ke kupingnya, bahwa aku sering pergi dengan lelaki lain. Lantas dia mengeluarkan sebuah buntalan kecil dari saku celananya. Dibalut kain putih, di dalamnya segumpal tanah merah yang kering.

“Ciumlah ... Ini tanah Indonesia. Apa pun yang akan terjadi dia akan mempertautkan kita,” katanya lamat-lamat seraya memegang tanganku, merebahkan kepala di bahunya. Semacam permintaan maaf atas tuduhan yang baru saja dia timpakan padaku. Katanya, tanah itu dia bawa ketika meninggalkan Jakarta menuju Kairo dan kandas di Peking.

Tak sampai lima tahun setelah pertemuan di Kanton itu. Begitulah, kalau tak salah ingatkan. Bajajku sudah selusin dan taksiku lima. Dengan bantuan pengarahan dari gereja, aku bisa menyekolahkan anakku di Australia. Dia studi teknologi informasi, keinginannya satu-satunya.

Setelah beberapa lama bermukim di Belanda, suamiku berkirim surat. Layaknya pecandu sepak bola yang ingin lawannya kalah habis-habisan, dia berteriak melalui baris-baris suratnya: “Juallah semuanya, jangan tinggalkan sepeser pun di negeri yang dikuasai fasis itu. Terbanglah kemari! Tanahmu. Tanahku, walau segenggam, menunggu di sini!”

Tak terlalu sulit untuk memenuhi keinginannya. Ada orang-orang gereja yang siap membantu mencarikan pembeli. Juga sanak-saudara, sekalipun mereka harus mendekatiku dengan hati-hati. Cecunguk di mana-mana. Tiba-tiba, datang lagi surat dari dia. Singkat. Memerintah: jangan berangkat dulu! Keadaan tidak aman. Maksudnya apa, aku tak tahu. Tunggu kabar selanjutnya, katanya. Padahal rumah sudah terjual. Terpaksa aku mengontrak rumah selama setahun. Kabar susulan dari dia belum juga muncul selama setahun.

Aku berniat baik, ingin berbuat kebajikan kepada suami yang kucintai. Orang yang sayangnya pada anakku membuat dia dikungkung ketegangan karena merasa bersalah tidak ikut membesarkannya. Tetangga, sanak-famili boleh acuh-tak-acuh, karena takut, namun gereja membukakan pintu untukku. Walau hanya bubungan gereja kecil. Di situlah aku tinggal sambil menunggu aba-aba keberangkatan yang akan datang dari daratan impian.

Derita tak usah berpanjang-panjang. Sementara keteguhan tak boleh padam. Singkat cerita, aku mendarat di Schiphol. Dia menyambutku di pintu ke luar. Dada sesak oleh kebahagiaan. Aku dirangkulnya berlama-lama. Lantas mendorong barang bawaanku menuju kereta api.

Rumahnya agak di tepi Amsterdam. Masyarakatnya terdiri dari berbagai ras. Orang Suriname yang paling banyak. Ruang tamunya cukup lega, dua kamar tidur, lengkap dengan dapur dan kamar mandi yang memadai. Terletak di lantai delapan. Dari kawan-kawan terdekatnya, terutama peranakan, kuperoleh keterangan bahwa kesengsaraan, berupa stres yang dia tanggung, bertambah buruk. Apa pun aku akan dan harus menemaninya. Sebagaimana aku harus membesarkan anakku, maka aku juga harus mendampingi walau ajal menanti.

Dia sering merenung. Matanya acap kali menerawang kosong ke luar jendela. Jarang sekali dia memulai percakapan. Hatiku melambung bahagia ketika anakku liburan dan mengunjungi kami. Ketika dia masih duduk di sekolah dasar, dengan susah-payah aku meleraikan kemarahannya terhadap ayah yang dia tuduh tidak bertanggung jawab, meninggalkannya. Menyia-nyiakan ibunya. Bersenang-senang di luar negeri sana.

Di meja makan. Menjelang tidur. Terkadang saat sedang belajar, kalau momennya kena, kukatakan bahwa ayahnya tidak bersalah. Tak bisa pulang membesarkan dan menyekolahkan bukan pilihannya. Susah-payah aku menjelaskan kepadanya, bahwa ada kekuasaan yang begitu buruk rupanya, sehingga sampai hati memisahkan seorang anak tunggal dari ayahnya.

Han, sekarang sudah terbebas dari siksa di masa kecilnya.

Selain penjelasan berulang-ulang yang kusampaikan, dia juga menjadi matang dengan jalan yang dia temukan sendiri. Terutama oleh dunia yang bisa dia arungi lewat Google. Bagaimana pun kekuasaan mencoba berbohong dan menutupi kejahatannya, terbongkar juga di dunia maya.

Han membuat dadaku mongkok. Setelah dewasa, dia berubah dalam bersikap terhadap papinya. Suamiku yang tetap tumpul. Terkungkung dalam jiwa yang remuk. Setelah putra tunggal kami itu kembali ke Australia, ketegangan yang dialami suamiku bukannya mengendur. Bercakap-cakap di taman, di meja makan, di tempat tidur, dia tak habis-habisnya mengutuk dirinya sendiri. Karena ucapan anaknya yang masih kecil, bahwa dia bukan seorang ayah yang bertanggung jawab.

Sudahlah. Dengarlah baik-baik. Tuduhan anakmu itu ‘kan kau dengar dari kawan-kawanmu di Tiongkok ‘kan? Sama seperti kau juga dengar bahwa aku menjual diri kepada lelaki lain. Aku tak memedulikan omong-kosong orang. Kalau kumasukkan ke dalam hati, aku bisa gila. Dengarlah baik-baik. Selama Han bersama kita di sini, dia memanggilmu Papi. Papi...! Kau ingat ‘kan? Tidakkah kau bisa menafsirkan sebutannya padamu itu sebagai tanda permintaan maaf. Bahwa kau adalah ayahnya yang baik. Bahwa kau tak pulang-pulang bukan lantaran kehendakmu.”

Tapi, dia cuma membatu. Tak bergetar. Apa yang berkecamuk di dalam hatinya, aku tak tahu. Matanya tetap nanar menatapku.

\*\*\*

Hatiku terasa teduh. Dan dia kelihatan lebih tenang. Cuma matanya yang terus memandangiku dengan ganjil. Seakan-akan aku bukan istrinya. Sebentar-sebentar dia melongok ke jendela.

“Sudah potong kuku. Sudah mandi. Sudah sarapan. Kita tinggal tunggu. Nanti dokter akan datang,” bujukku. Saya pamit mau membuang sampah, menyiram tanaman di beranda, mencuci piring, dan merapikan ruang tamu.

Di beranda aku merawat taman kami yang mungil, sekitar setengah kali dua meter. Di situ kutanam ros, juga dua pohon pisang, agar Indonesia tidak terlalu jauh dari kami.

Telepon berdering. “Saya psikiater yang akan mengunjungi suami Nyonya. Apakah dia baik-baik saja?” kata yang menelepon.

“Dia baik. Baik, Dokter,” sahutku.

“Tunggu ya.”

Aku membersihkan kamar mandi. Menggosok toilet. Ketika menjinjing *vacuum cleaner* ke kamar tidur, aku disentak gordin yang berkibar sejadi-jadinya disapu angin. Jendela ternganga. Tempat tidur melompong. Aku berteriak memanggilnya. Tak ada jawaban. Aku lari ke kamar mandi. Dia tak ada di situ. Toilet kosong. Secepat petir pikiranku terbang. Suara orang yang menelepon, yang mengaku psikiater, tadi kayaknya mirip suaranya. Kudorongkan kepalaku keluar jendela. Memanggil-manggil namanya ke samping, ke bawah. “Di mana kau... Di mana...?!”

Kukunci seluruh ruangan. Cepat aku melangkah ke lift. Kupencet angka nol di panel. Begitu keluar dari lift, kudengar jeritan ambulans yang merapat di ujung apartemen. Beberapa orang terlihat mengerubung di sekitar jasad yang ditutup selimut. Aku tak tahu sekuat apa aku menjerit. Sebesar apa mulutku terkuak menyerukan namanya: “Ang ...! Aaaang ...!” Aku terjerembab di sampingnya. Jari-jemarinya masih mengepal tanah merah berbalut kain putih. Di dekatnya ada secarik kertas yang berkata: Tanah Air Indonesia. Kalau terjadi apa-apa tolong hubungi istriku, An Sui. Ini nomor teleponnya.

*Kompas*, 16 Juni 2016

Martin Aleida, Lahir 1943 di Tanjung Balai, Sumatera Utara, menghabiskan lebih dari lima puluh tahun usianya di Jakarta, sebagai mahasiswa, wartawan, penulis lepas. Awal 2016, selama tiga bulan, dengan dukungan sejumlah tokoh, mengadakan riset tentang kehidupan eksil Indonesia di lima negara Eropa.

### **Kegiatan 3** Jawablah pertanyaan berdasarkan cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida.

Setelah kalian membaca cerpen tersebut di atas, buatlah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, diskusikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Temukan arti kosakata di bawah ini dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
  - a. teduh
  - b. ganjil
  - c. tubir
  - d. igauan
  - e. membelenggu
  - f. kesengsem
  - g. titimangsa
  - h. buntalan
  - i. acuh tak acuh
  - j. terkungkung
2. Jawablah pertanyaan- pertanyaan di bawah ini untuk menggali unsur-unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida!
  - a. Nilai moral biasa disebut juga dengan etika, yaitu penilaian baik buruknya perilaku seseorang. contohnya ada manusia yang jujur, rendah hati, punya integritas, punya kepedulian kepada sesama. Tunjukkan salah satu nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Tanah Air” kemudian berikan bukti pendukungnya!

- b. Nilai sosial berkaitan dengan bagaimana seorang manusia menjalin hubungan dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Interaksi yang terjalin dalam masyarakat tersebut kadang memunculkan nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, sikap saling tolong, kadang juga konflik.

Tunjukkan salah satu bentuk nilai sosial yang terdapat dalam cerpen “Tanah Air” kemudian berikan bukti secukupnya!

- c. Nilai budaya berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlangsung di suatu masyarakat yang mungkin tidak berlaku di masyarakat lain. Budaya tersebut mengikat masyarakat yang ada di dalamnya dan seharusnya dihormati oleh masyarakat yang tidak ada dalam lingkaran budaya tersebut. Contoh nilai budaya seperti suku Badui yang sangat memegang teguh ajaran pada sukunya seperti menggunakan pakaian hitam atau putih.

Adakah nilai budaya pada cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida? Jika ada maka tunjukkanlah dan berikan bukti secukupnya!

- d. Nilai politik berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat hidup dalam aturan dan ketentuan suatu negara dan pemerintahannya.

Tunjukkan bagian dari cerpen “Tanah Air” yang merupakan nilai politik! Sertakan dengan buktinya!

- e. Nilai agama berkaitan dengan aturan dan ketentuan dari agama-agama yang ada yang nilainya berbeda antara masing-masing agama. Ketentuan atau aturan tersebut harus dipatuhi oleh para pemeluknya.

Adakah nilai agama yang terdapat dalam cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida? Jika ada tunjukkan bukti kutipannya!

## D. Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari



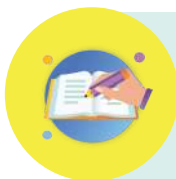
Pada bagian ini kalian akan diajak untuk merancang dan menuliskan cerpen berdasarkan pengalaman sehari-hari baik yang dialami sendiri maupun oleh orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Menulis cerita pendek atau cerpen bisa diambil dari pengalaman sendiri atau pengalaman yang dialami oleh orang lain. Kejadian sehari-hari yang kita lihat, kita dengar, serta perasaan yang mengikutinya adalah sumber inspirasi yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kalian diberi kesempatan untuk menuangkan pengalaman kalian tersebut dalam bentuk cerpen.

Untuk mengerjakan tugas menulis cerita pendek tersebut perhatikan ketentuan berikut.

1. Cerpen yang ditulis memenuhi syarat cerpen, yaitu kurang dari 10.000 kata dan selesai dibaca dalam kurang dari 10 menit.
2. Fokus kepada satu tokoh utama dan mengangkat satu permasalahan penting yang dialami oleh tokoh.
3. Tema diangkat dari kejadian sehari-hari baik yang kalian alami sendiri atau dari orang lain.
4. Terdapat salah satu nilai kehidupan yang terkandung pada peristiwa tersebut entah nilai moral, agama, sosial, atau budaya.
5. Tentukan latar tempat dan latar waktu yang akan digunakan dalam cerita pendek tersebut.
6. Susunlah alur cerita dengan memperhatikan lima tahapan, yaitu pengenalan, kemunculan konflik, konflik memuncak, konflik menurun, dan penyelesaian.
7. Perhatikan gaya bahasa untuk membuat cerita lebih hidup.
8. Gunakan ejaan dan tanda baca yang baik.
9. Buatlah kerangka karangan terlebih dahulu sebelum kamu menuliskan cerita pendek tersebut.
10. Tulisanmu akan dipajang di kelas dan siswa lain akan menulis resensi berdasarkan cerpen yang kalian buat.

## E. Menulis Resensi Berdasarkan Cerpen yang Ditulis oleh Teman



Pada bagian ini kalian akan diajak untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra khususnya cerpen dengan menulis resensi.

Resensi adalah cara yang dipakai untuk menilai sebuah karya entah berupa buku, film, atau musik apakah layak untuk dibaca, ditonton, atau didengarkan oleh masyarakat. Untuk kali ini, kalian akan berfokus untuk menulis resensi karya sastra, khususnya cerpen. Seorang penulis resensi disebut peresensi. Menulis resensi harus bersifat objektif dengan memperhatikan struktur penulisan sebuah resensi.

**Kegiatan 1** Bacalah contoh resensi berikut dan analisislah struktur penulisannya.

Secara mandiri bacalah kutipan resensi di bawah ini!

**Mengenal Realitas Keindonesiaan dalam Kumpulan *Cerpen Terbaik Kompas 2016***

Judul Buku	: <i>Tanah Air Cerpen Pilihan Kompas 2016</i> .
Penerbit	: Kompas Media Nusantara 2017
Penulis	: Putu Fajar Arcana
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 186 Halaman
Jenis Buku	: Fiksi
Nomor Edisi Terbit	: ISBN 978-602-412-254-6

Kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2016* mengusung cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida sebagai judul untuk buku kumpulan cerpen terbaiknya sepanjang tahun 2016. Cerpen ini terpilih dari 20 cerita pendek terbaik yang dipilih dari sekian banyak cerpen yang diterbitkan oleh Harian *Kompas* setiap hari Minggu selama tahun 2016. Setelah melalui proses seleksi terpilih dua puluh cerpen terbaik dan disatukan dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Kedua puluh cerpen tersebut dapat dikategorikan dalam empat tema besar yaitu tema pertama tentang kekejaman rezim dalam pergolakan politik. Tema ini diwakili oleh cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida. Tema kedua adalah tentang relasi sosial yang tak setara. Akibat relasi sosial yang tak setara itu sering kali terjadi ketimpangan di dalamnya. Tema ini diwakili oleh cerpen seperti “Istana Tembok Bolong, Bong Suwung, Yogyakarta, 1970” karya Seno Gumira Ajidarma. Tema ketiga adalah mengangkat relasi personal yang rumit yang melahirkan konflik-konflik tak terduga. Relasi personal hubungan antarmanusia memang merupakan tema yang tidak akan ada habisnya untuk digali. Tema ini diwakili oleh cerpen seperti “Gulai Kambhing dan Ibu Rupilus” karya Ahmad Tohari. Tema terakhir atau keempat adalah tema yang menggarap tema tradisi dengan varian spiritualitas dan pengekanan.



Tema-tema tradisional yang menyentuh akar budaya memang banyak diangkat oleh penulis Indonesia dan dalam buku ini diwakili oleh cerpen seperti “Roh Meratus” karya Zaidinoor.

Buku kumpulan cerita pendek ini sangat menarik untuk dijadikan bahan bacaan oleh semua orang Indonesia yang ingin mengenal Indonesia dengan segala permasalahan, konflik, serta keunikan budayanya. Kedua puluh cerita pendek yang dimuat dalam buku ini semua menampilkan manusia Indonesia dengan segala permasalahannya. Seperti pada tema pertama yang mengangkat tema kekejaman rezim dalam pergolakan politik. Dari kelima cerpen yang ada di bawah tema tersebut kita akan bisa menemukan fakta-fakta sejarah yang terjadi di republik ini seperti peristiwa Agresi Belanda II, peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965 dan akibat serta konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya, atau bahkan kita bisa tahu kekejaman Westerling di Sulawesi Selatan pada tahun 1947. Begitu juga dengan tema kedua sampai keempat semua mengangkat permasalahan tentang manusia Indonesia dengan segala konflik di dalamnya baik berhubungan dalam relasi sosial maupun keterikatannya pada budaya dan tradisi di setiap daerah.

Walaupun demikian, terdapat kelemahan dari buku kumpulan cerita pendek ini, yaitu banyaknya cerita pendek yang menggunakan bahasa daerah sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pembaca yang tidak mengenal dengan baik bahasa daerah tersebut. Sebut saja seperti dalam cerpen “Celurit Warisan” karya Muna Masyari yang mengangkat budaya Madura dan beberapa kosakata bahasa Madura yang kurang umum di telinga pembaca seperti kata *kalebun towah* yang berarti ‘kepala desa tua’. Hal ini juga ada dalam cerpen “Roh Meratus” karya Zaidinoor yang mengangkat bahasa daerah di Kalimantan seperti kosakata *butah*, *tedung*, atau *tatamba*.

Buku kumpulan cerpen terbitan Kompas Gramedia tahun 2017 ini memang sangat menarik untuk disimak. Lepas dari kekurangannya, cerpen-cerpen *Kompas* Minggu tahun 2016 ini telah mampu menyajikan Indonesia mini dengan segala permasalahan dan tantangan di dalam sebuah buku kecil. Oleh karena itu, mengoleksinya dan kemudian membacanya akan menambah pengetahuan tersendiri untuk lebih mengenal negeri sendiri. Ingin menjadi lebih Indonesia, sebaiknya Anda baca sendiri buku kumpulan cerita pendek ini.

**Kegiatan 2** Analisislah struktur resensi di atas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks resensi di atas.

1. Bagaimana penulisan judul yang baik sesuai dengan contoh judul pada resensi di atas?
2. Setelah judul terdapat identitas buku. Apa saja yang bisa dituliskan pada identitas buku?
3. Menurut kalian, apa isi dari paragraf 1? Berikan penjelasan disertai dengan bukti!
4. Paragraf 2 berisi tentang kelebihan buku dan buktinya. Tunjukkan mana kalimat yang menunjukkan kelebihan buku tersebut dan apa saja bukti yang diberikan oleh penulis?
5. Paragraf 3 berisi tentang kelemahan buku dan buktinya. Tunjukkan mana kalimat yang menunjukkan kelemahan buku tersebut dan apa saja bukti yang diberikan oleh penulis?
6. Paragraf 4 berupa penutup. Jelaskan apa saja yang bisa kita tuliskan pada bagian penutup ini? Berikan bukti secukupnya!
7. Dengan demikian, bisa disimpulkan struktur penulisan resensi terdiri atas 6 bagian. Sebutkan keenam bagian tersebut!

**Kegiatan 3** Tulislah sebuah resensi dari cerpen yang ditulis oleh temanmu.

Tugas kalian selanjutnya adalah menulis resensi atas salah satu cerpen yang ditulis oleh temanmu. Sebelum menulis resensi perhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pilihlah salah satu cerita pendek yang ditulis oleh teman sekelasmu untuk ditulis menjadi sebuah resensi.
- b. Perhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam menulis resensi, yaitu kamu harus menuliskan judul, identitas, sinopsis, kelebihan, kekurangan, dan penutup.
- c. Buatlah kerangka karangan terlebih dahulu sebelum kamu menuliskan resensi.
- d. Gunakan ejaan dan tanda baca yang baik.
- e. Tulisanmu akan dipajang di kelas dan siswa lain akan menilai resensi dengan menggunakan rubrik berikut.

Hari/Tanggal:

Nama:

Kelas:

Menulis resensi berdasarkan cerpen yang ditulis oleh teman satu kelas.

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Alasan dan Bukti
	5	4	3	2	1	
Resensi yang ditulis telah memenuhi struktur penulisan resensi.						
Judul resensi ditulis dengan benar dan menarik.						
Sinopsis telah ditulis dengan lengkap.						
Terdapat kelebihan dari karya yang dirensi dilengkapi dengan penjelasan dan bukti.						
Terdapat kelemahan dari karya yang dirensi dilengkapi dengan penjelasan dan bukti.						
Bagian penutup telah dilengkapi dengan kesimpulan dan kalimat ajakan.						

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Alasan dan Bukti
	5	4	3	2	1	
Penulis menggunakan ejaan dan tata bahasa yang baik dan benar						
Tidak ada yang perlu diperbaiki lagi dari resensi yang ditulis.						
<b>Total/40</b>						

Keterangan:

- Nilai 32 – 40 : Sangat Baik
- Nilai 24 – 31,9: Baik
- Nilai 16 – 23,9: Cukup Baik
- Nilai 8 – 15,9 : Kurang Baik
- Nilai 0 – 7,9 : Tidak Baik.

Tulislah kata-kata penyemangat untuk temanmu!

.....

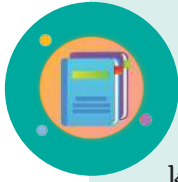
.....

.....

.....

.....

## E. Jurnal Membaca



Pada bagian ini kalian akan berbagi pengalaman tentang buku apa yang sedang kalian baca. Pilihlah salah satu dari beberapa alternatif karya sastra yang bisa kalian pilih. Lengkapi tabel yang disediakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca ini.

Pilihlah salah satu dari beberapa karya berikut yang bisa kalian jadikan alternatif pilihan untuk dibaca pada kegiatan jurnal membaca pada bab 3.

**Tabel 3.1 Rekomendasi Buku untuk Kegiatan Jurnal Membaca**

1	<i>Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015</i> , khusus untuk judul (1) “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari; (2) “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Ini” oleh Faisal Odang; (3) “Hakim Sarmin” oleh Agus Noor; (4) “Penguburan Lagi Sitaresmi” oleh Triyanto Triwikromo; (5) “Sepasang Kekasih di Bawah Reruntuhan” oleh A. K. Basuki.	Tim Redaksi Kompas	Kumpulan Cerpen	Kompas Media Nusantara
2	<i>Kisah Perjuangan Suku Naga</i>	W. S. Rendra	Drama	Bengkel Teater
3	<i>Di Bawah Kibaran Sarung</i>	Joko Pinurbo	Puisi	Indonesia Tera
4	<i>Harimau-Harimau</i>	Mochtar Lubis	Novel	Yayasan Obor Indonesia
5	<i>Layar Terkembang</i>	Sutan Takdir Alisjahbana	Novel	Balai Pustaka
6	<i>Lembata</i>	F. Rahardi	Novel	Lamalera
7	<i>Anak Semua Bangsa</i>	Pramoedya Ananta Toer	Novel	Lentera Dipantara

No	Judul	Penulis	Genre	Penerbit
8	<i>Lusi Lindri</i> , bagian 2 dari Rara Mendut	Y. B. Mangunwijaya	Novel	Gramedia Pustaka Utama

Lengkapi jurnal membaca berikut sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca salah satu karya yang ditawarkan di atas!

## JURNAL MEMBACA

Hari/tanggal : \_\_\_\_\_

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Judul Buku : \_\_\_\_\_

Penulis : \_\_\_\_\_

Penerbit : \_\_\_\_\_

Tahun : \_\_\_\_\_

Pilihlah salah satu kegiatan dari tiga alternatif kegiatan untuk menindaklanjuti buku yang telah kalian baca.

1. Setiap buku yang direkomendasikan di atas memiliki akhir cerita yang ditulis menurut versi penulis aslinya. Pilihlah salah satu buku dan tulislah akhir cerita yang berbeda menurut versi kalian sendiri.
2. Pilihlah salah satu buku dari yang direkomendasikan. Identifikasilah latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut. Temukan tempat tersebut dan kunjungilah tempat tersebut. Tulislah laporan kunjungan kamu untuk dibagi kepada teman-teman yang lain lewat majalah dinding sekolah.
3. Kalian pasti telah memilih dan membaca salah satu buku yang direkomendasikan di atas. Buatlah sampul buku menurut versi kalian. Gunakan kreativitas kalian sehingga sampul buku itu benar-benar mewakili isi buku tersebut.

## G. Refleksi Kegiatan Pembelajaran Bab 3



Pada bagian ini kalian menilai kemampuan diri sendiri dengan mengidentifikasi mana kompetensi yang sudah kalian pahami dengan baik dan mana kompetensi yang harus dikuasai lebih lanjut.

Setelah melakukan banyak kegiatan dalam pembahasan bab 3 ini, saatnya kalian melakukan refleksi tentang ketercapaian tujuan pembelajaran bab 3. Berilah tanda centang (✓) pada kolom *Sudah* jika kalian sudah memahami atau mampu melakukan suatu pembelajaran. Jika kalian masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut dengan bimbingan gurumu, berilah tanda centang pada kolom *Belum*.

Refleksi Diri	Sudah	Belum
Saya mampu menemukan informasi berupa fakta sejarah yang menjadi latar belakang cerpen bertema sejarah Indonesia.		
Saya mampu menemukan informasi pada sumber pendukung seperti kamus dan ensiklopedia.		
Saya mampu menjelaskan ciri-ciri cerpen jika dibanding dengan karya prosa yang lain seperti novel dan cerita bersambung.		
Saya mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah cerpen berlatar sejarah Indonesia.		
Saya mampu menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik berupa nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen dan keterkaitannya dalam konteks kehidupan nyata.		
Saya mampu menuliskan sebuah cerpen dengan struktur dan bahasa yang baik dan benar berdasarkan pengalaman sendiri.		

Refleksi Diri	Sudah	Belum
Saya mampu menjelaskan tujuan penulisan resensi.		
Saya mampu menjelaskan struktur sebuah resensi.		
Saya mampu menulis sebuah resensi untuk memberikan rekomendasi tentang layak tidaknya sebuah karya cerpen dibaca.		

Hitunglah persentase penguasaan materi kalian dengan rumus berikut.

$$(\text{Jumlah materi yang kalian kuasai} / \text{jumlah seluruh materi}) \times 100\%$$

1. Jika 70-100% materi di atas sudah dikuasai, kalian dapat meminta aktivitas pengayaan kepada guru.
2. Jika materi yang dikuasai masih di bawah 70%, kalian dapat mendiskusikan kegiatan remedial yang dapat dilakukan dengan guru kalian.